



Maksud Tuturan *Pappaseng* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Syahru Ramadan^{1*}, Nirwana Rasyid²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Watampone, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 29, 2026

Revised July 30, 2026

Accepted July 31, 2026

Available online July 31, 2026

Kata Kunci:

Pappaseng, Pembelajaran sastra, Sastra lisan, Sekolah dasar

Keywords:

Pappaseng, Literature learning, Oral literature, Elementary school

This is an open access article under the
HYPERLINK

"<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>" [CC BY-SA](#)
license.

Copyright © Institut Agama Islam Negeri
Bone All rights reserved.

ABSTRAK

Penelitian ini didasari atas fenomena sastra lisan *pappaseng* yang banyak menggunakan bahasa konotatif. Kemudian, sastra tersebut banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut, maka diperlukan analisis secara mendalam mengenai makna atau maksud sastra lisan tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik khususnya dalam hal implikatur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan maksud yang terkandung dalam *pappaseng* yang berbahasa konotatif dan mengimplikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah *pappaseng* berbahasa konotatif dan sumber datanya adalah *pappaseng* yang hidup dalam masyarakat Bugis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak bebas cakap, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa *pappaseng* yang menggunakan bahasa konotatif. *Pappaseng-papaseng* tersebut berwujud monolog dalam bentuk *werekkada* (ungkapan atau pribahasa) dan *elong* (puisi atau lagu). Masing-masing *pappaseng* tersebut memiliki maksud tertentu dan dengan memahami maksudnya, maka nilai-nilai moral yang terkandung dalam *pappaseng* tersebut dapat diketahui dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Pappaseng* tersebut juga dapat diimplikasikan dalam

pembelajaran sastra di sekolah dasar dalam bentuk pengalihwahanaan, penyisipan dalam tuturan, dan mengajarkannya dalam pembelajaran bahasa daerah.

ABSTRACT

This research is based on the phenomenon of *pappaseng* oral literature which uses a lot of connotative language. Then, the literature contains many noble values that are very useful to be actualized in daily life. From this, it is necessary to analyze in depth the meaning or intent of the oral literature using a pragmatic approach, especially in terms of implications. The purpose of this study is to describe the meaning contained in the connotative language *pappaseng* and to imply it in literary learning in elementary schools. This research is included in qualitative descriptive research. The data in this study is *pappaseng* in connotative language and the source of the data is *pappaseng* who live in the Bugis community. The research instrument is the researcher himself (*human instrument*). Data collection is carried out by the method of viewing with the free listening technique, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model technique which consists of three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Based on the results of the research, several *pappaseng* were found that used connotative language. The *pappaseng-papaseng* are in the form of monologues in the form of *werekkada* (expressions or language) and *elong* (poems or songs). Each of these *pappaseng* has a specific purpose and by understanding its meaning, the moral values contained in the *pappaseng* can be known and actualized in daily life. The *pappaseng* can also be implicated in learning literature in elementary schools in the form of transfer, insertion in speech, and teaching *pappaseng* in regional language learning.

PENDAHULUAN

Kebudayaan, salah satu ragamnya, berwujud sastra lisan. Sastra lisan merupakan ekspresi sastra dari masyarakat suatu kebudayaan yang diwariskan secara lisan (Hutomo, 1991). Sejalan dengan itu, Lord dalam Amir (2013) mengungkapkan bahwa sastra lisan merupakan karya yang dipahami, digubah, dan disebarakan secara lisan. Dengan demikian, sastra lisan merupakan karya sastra yang disebarakan dan diwariskan secara lisan.

Sastra lisan sangat berkaitan dengan tradisi lisan dan bahasa. Kaitan tersebut terletak pada sastra lisan dan bahasa yang merupakan bagian dari dimensi tradisi lisan (Darson dalam Sukatman, 2009). Kemudian, sastra lisan juga merupakan salah satu wujud dari tradisi lisan itu sendiri (Amir, 2013). Dengan demikian, sastra lisan, tradisi lisan, dan bahasa tidak dapat dipisahkan.

Sastra lisan, dalam masyarakatnya, memiliki peran yang penting. Peran tersebut tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pusat komunikasi, ajang kompetensi status sosial khalayaknya, dan pengikat identitas, serta solidaritas khalayaknya (Nuraini, 2015). Dengan melihat peran-peran tersebut, sudah selayaknya jika sastra lisan dikaji. Amir (2013) juga menambahkan bahwa perlunya sastra lisan dikaji karena mengandung karifan lokal, kecendekiaan tradisional, pesan-pesan moral, dan nilai sosial-budaya.

Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Bugis. Suku ini mendiami wilayah Sulawesi Selatan bersama dengan suku Makassar, Toraja, dan Mandar (Kamaluddin, 2017). Suku Bugis, seperti suku lainnya, memiliki kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaannya berwujud sastra lisan. Kebudayaan itu disebut dengan *pappaseng*.

Pappaseng, secara etimologi, berasal dari kata "*paseng*" yang bermakna pesan (Said, 1977). Pesan tersebut mencakup kemauan dan saran untuk dipahami dan diimplementasikan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mustafa (2014) mengungkapkan bahwa *pappaseng* bersinonim dengan kata *panngaja* yang bermakna nasihat karena lebih banyak menekankan ajaran kebaikan yang patut dituruti. Dari beberapa konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* mengandung wasiat dan pesan yang senantiasa diingat sebagai mandat dari leluhur dan perlu diamalkan dengan penuh tanggung jawab.

Pappaseng, seperti sastra lisan lainnya, mengandung banyak nilai moral yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan. Hal itu menjadikan *pappaseng* memiliki fungsi sebagai media pendidikan moral (Rahmi, 2016; Ramadan, dkk, 2018). Nilai moral dalam *pappaseng* sejalan dengan pandangan Horatius (dalam Teeuw, 1988) bahwa sastra itu bersifat *dulce et Utile*, yakni menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca dan pendengarnya.

Namun, terdapat sebuah fakta menarik mengenai *pappaseng*, yaitu beberapa bentuknya banyak menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mengandung makna konotatif, seperti dalam contoh berikut.

duami kuala sappo, unganna panasae na bellona kanuku e.

Artinya: Hanya dua hal yang kujadikan pagar, yaitu bakal buah nangka dan penghias kuku

Dalam *pappaseng* tersebut, terdapat makna konotatif dalam pemilihan kata bakal buah nangka (*unganna panasae*) dan penghias kuku (*bellona kanukue*). Tentu saja dua pagar yang dimaksud dalam *pappaseng* tersebut bukan benda fisik berupa bakal buah nangka dan penghias kuku, melainkan lebih dari itu. *Pappaseng* tersebut juga mengandung nilai-nilai yang penuh pengajaran. Maka, akan menjadi mustahil untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai dalam sastra tersebut jika maksud tuturan tidak diketahui. Maka dari itu, maksud menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui dan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Untuk memahami maksud di balik sebuah tuturan *pappaseng*, diperlukan sebuah pendekatan yang menganalisis maksud tuturan dan konteks di balik tuturan tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pragmatik dengan menganalisis implikatur pada tuturan *pappaseng* tersebut.

Implikatur sendiri adalah konsep makna yang tersirat melalui tuturan sebuah kalimat dalam sebuah konteks (Rosidi, 2009). Implikatur sangat memperhatikan konteks. Jadi, implikatur merupakan suatu konsep yang menerangkan bahwa sesuatu yang diucapkan berbeda dengan sesuatu yang dimaksudkan. Ada makna lain di balik makna tuturan itu.

Implikatur dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulis. Misalnya, pada percakapan langsung antara penutur dan mitra tutur, maupun pada dialog yang digunakan dalam skenario drama atau film (Ramadan dan Usman, 2016). Dalam sastra lisan pappaseng pun implikatur dapat muncul.

Terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Di antaranya dilakukan oleh Irwan Abbas (2013) dengan judul *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan*, Syamsudduha, dkk (2014) dengan judul *Educational Value and Character in Pappaseng Bugis (Buginese Message)*, Sitti Rahmi (2016) dengan judul *Karakteristik Pribadi Ideal Konselor dalam Perspektif Budaya Bugis*, dan Ramadan (2019) dengan judul *Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pappaseng dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA*. Keempat penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ada *pappaseng*. Persamaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu *pappaseng*. Sementara itu, perbedaan mendasarnya terletak pada *pappaseng* yang dianalisis. Penelitian ini khusus mengkaji maksud *pappaseng* yang menggunakan bahasa konotatif. Selain itu, penelitian ini juga mengimplementasikan *pappaseng* dalam pembelajaran sastra di jenjang sekolah dasar. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi *pappaseng* dan tetap mengajarkannya ke generasi muda. Selain itu, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *pappaseng* tetap dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari jika menjadi bahan ajar di sekolah, khususnya sekolah dasar sebagai fondasi awal bagi pengembangan karakter anak-anak.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data berupa implikatur dalam wacana pappaseng yang menggunakan bahasa konotatif. Ada pun data dalam penelitian ini adalah pappaseng berbahasa konotatif yang hidup dalam masyarakat Bugis, baik yang terdapat dalam naskah lontaraq yang telah dibukukan dan ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia, maupun dari tuturan masyarakat Bugis, khususnya dari Kabupaten Bone. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah pappaseng yang hidup dalam masyarakat Bugis.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul serta penganalisis data yang mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi data (Moleong, 2009). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak bebas cakap. Digunakan teknik simak bebas cakap karena peneliti hanya menjadi pengamat penuh terhadap naskah-naskah pappaseng yang telah ditransliterasikan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia oleh para peneliti, seperti naskah Mattalitti (1986), dan Haddade (1986). Kemudian, digunakan juga teknik wawancara mendalam terhadap masyarakat Bugis yang memiliki pemahaman terhadap *pappaseng* mengenai makna dan konteks dalam tuturan wacana *pappaseng*. Selain itu, data pendukung lainnya diperoleh dari buku, buletin dan jurnal-jurnal ilmiah, serta berbagai dokumen yang relevan dan membahas mengenai pappaseng.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) yang terdiri atas tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dalam tahap pertama, wacana *pappaseng* dikumpulkan. Setelah dikumpulkan, kemudian ditelaah dan dipilih *pappaseng* yang menggunakan bahasa konotatif saja. Selanjutnya, dalam tahap penyajian data, *pappaseng* berbahasa konotatif dianalisis implikturnya untuk didapatkan makna atau maksud tuturan tersebut. Kemudian, tahap terakhir yaitu penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian berupa implikatur dalam wacana *pappaseng* disimpulkan dengan bahasa yang menarik dan sederhana untuk membantu pembaca dalam memahami *pappaseng* dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian didasarkan atas tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan maksud dalam tuturan *pappaseng* yang menggunakan bahasa konotatif melalui kajian implikatur. Implikatur sendiri merupakan studi mengenai makna kontekstual atau maksud di balik sebuah tuturan. Maksud tuturan terkadang

berbeda dengan makna tuturan secara tekstual. Apa yang disampaikan oleh penutur berbeda dengan apa yang dimaksud.

Kondisi demikian ditemukan dalam sastra lisan suku Bugis, yaitu *pappaseng*. *Pappaseng* terdiri atas beberapa wujud, yaitu *werekkada* (ungkapan atau pribahasa), *elong* (lagu atau puisi), monolog, dan dialog.

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji *pappaseng* berbahasa konotatif, maka ditemukan beberapa data *pappaseng* yang menggunakan bahasa konotatif. *Pappaseng* berbahasa konotatif hanya ditemukan dalam bentuk *werekkada* dan *elong*. Secara lebih jelas, berikut penjelasannya.

Pappaseng* Berwujud *Werekkada

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap naskah *pappaseng* dan hasil wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber, ditemukan beberapa *pappaseng* yang berwujud *werekkada*. Ada pun data-datanya dipaparkan sebagai berikut.

(1.a) *iya sia minasaku parepe sekkengngi ure'na bakkoe*

Artinya: Harapanku adalah merapatkan akar kayu bakau.

Pappaseng tersebut muncul atau biasa dituturkan seseorang ketika dalam kondisi berdiskusi atau bermusyawarah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap narasumber¹ didapatkan informasi bahwa *pappaseng* tersebut sering digunakan oleh pemimpin rapat atau musyawarah ketika memulai kegiatan musyawarah atau diskusi.

Konteks tuturan *pappaseng* tersebut berkaitan dengan keinginan mempertemukan dan menyatukan pendapat-pendapat yang berbeda. Hal itu bertujuan untuk membangun dan membina persatuan dan kesatuan. Umumnya *pappaseng* tersebut diungkapkan ketika seseorang berniat menggalang persatuan dan kesatuan dalam masyarakatnya untuk melakukan suatu pekerjaan.

Pappaseng tersebut menggunakan perumpamaan berupa analogi akar bakau sebagai penanda perceraian dan persatuan. Keadaan akar bakau yang kelihatan bercerai-berai jika dirapatkan akan bersatu dan memperkokoh pohon bakau tersebut sehingga tidak mudah diombang-ambing oleh ombak laut. Begitulah ibarat ketika pendapat dari orang-orang yang berbeda dipertemukan dan didiskusikan dengan baik. Hasil diskusinya berupa putusan yang bermanfaat bagi kelangsungan masyarakatnya. Dengan demikian, putusan tersebut menjadi pemersatu pendapat yang berbeda-beda tadi.

Pappaseng tersebut memiliki implikatur atau maksud yang menjelaskan arti pentingnya persatuan dan kesatuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan adanya persatuan dan kesatuan, maka suatu pekerjaan akan mudah dilakukan secara bersama-sama dan akan menghasilkan kebermanfaatan bagi masyarakat pula. *Pappaseng* tersebut sangat bermanfaat bagi pemimpin untuk mampu menyatukan berbagai aspirasi warganya dan melaksanakan aspirasi tersebut secara bersama-sama.

(1.b) *massolo pore ri wawo mangelle uwae pasang*

Artinya: Mengalir dari atas merata air pasang.

Pappaseng tersebut berkaitan dengan konteks hukum dan peradilan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber² didapatkan informasi bahwa biasanya *pappaseng* tersebut dituturkan oleh orang-orang tua kepada anak, guru kepada murid, ulama kepada jemaah ketika melihat kondisi hukum yang tidak merata kepada seluruh masyarakat. Tujuan dari tuturan ini adalah memberikan pesan kepada setiap orang, khususnya generasi penerus untuk melaksanakan hukum dan peradilan secara adil dan merata. Hal itu sejalan dengan penelitian Mattalitti (1986) bahwa *pappaseng* tersebut memberikan pesan dalam hal pelaksanaan hukum dan peradilan. Hukum sudah seharusnya berlaku bagi seluruh masyarakat, baik pada lapisan pejabat sampai pada lapisan masyarakat biasa.

Pappaseng di atas menggunakan perumpamaan berupa analogi air yang mengalir dan menempati medium secara merata sebagai penanda pengaplikasian hukum. Air mengalir dari atas dan secara merata akan menempati medium yang ada. Hal itu menunjukkan bahwa sebuah hukum berlaku bagi seluruh lapisan

¹ Wawancara dengan Daeng Mangalle (40 tahun), Desa Polewali, Bone, 27 Juni 2025

² Wawancara dengan Daeng Mangalle (40 tahun), Desa Polewali, Bone, 27 Juni 2025

masyarakat, mulai dari lapisan atas sampai pada lapisan bawah. Selain itu, konsekuensi hukum berlaku secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Tidak ada istilah hukum tumpul ke atas dan tajam ke bawah.

Implikatur dalam *pappaseng* di atas menjelaskan tentang pelaksanaan hukum yang seharusnya terjadi. Seorang pemimpin sebagai pembuat aturan hukum harus juga melaksanakan hukum yang dibuatnya. Hal itu selain bertujuan untuk memberikan konsep penyamarataan diri di hadapan hukum, juga memberikan teladan kepada rakyatnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan.

(1.c) *aju maluruemmi riala parewa bola*

Artinya: Hanya kayu yang lurus dijadikan tiang rumah.

Pappaseng tersebut berkaitan dengan konteks kepemimpinan. Tuturan *pappaseng* tersebut biasanya diberikan oleh orang-orang tua kepada anak dengan maksud ketika anak beranjak dewasa dan menjadi pemimpin, mereka dapat menjadi kayu tiang yang lurus. Konteks *pappaseng* tersebut berkaitan dengan perumpamaan pemimpin sebagai tiang rumah. Tiang merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun rumah, khususnya yang memiliki model rumah panggung. Umumnya, rumah panggung digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai tempat tinggalnya. Bahkan, rumah adat suku Bugis memiliki model rumah panggung.

Analogi yang digunakan dalam *pappaseng* tersebut yaitu mengibaratkan seorang pemimpin dengan kayu yang lurus sebagai tiang rumah. Kata *maluru* dalam bahasa Bugis memiliki makna lurus dan kata tersebut bersinonim dengan kata *lempuq*. Kata *lempuq* sendiri, selain memiliki makna lurus, juga memiliki makna jujur. Jadi, seorang pemimpin harus memiliki kejujuran dalam dirinya.

Kemudian, fungsi rumah adalah sebagai tempat untuk berlindung dari segala bahaya, baik cuaca panas, hujan, badai, dan sebagainya. Rumah, khususnya rumah panggung, tidak akan bertahan lama jika tiang penyangganya tidak lurus dan tidak kuat. Dengan demikian, tiang tersebut menjadi kunci utama agar rumah tetap bertahan dan melindungi penghuninya. Begitu pula dengan pemimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang jujur. Dengan kejujuran yang dimiliki, maka segala aktivitas yang menjurus pada keburukan dapat dihindari dan membuat jalannya pemerintahan menjadi lebih baik dan dapat melindungi seluruh warga masyarakatnya.

Dengan demikian, implikatur atau maksud yang terkandung dalam *pappaseng* tersebut yaitu mengajak para pemimpin untuk senantiasa memiliki dan memelihara kejujuran dalam dirinya.

(1.d) *aja mumaelo nabetta makkala ricappakna letengenge*

Artinya: Jangan mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian.

Konteks *pappaseng* tersebut berkaitan dengan sikap cepat bergerak melakukan sesuatu dan tidak menunggu untuk didahului oleh orang lain. Umumnya *pappaseng* tersebut dituturkan orang-orang tua kepada anak dengan tujuan agar anak bertindak cepat dalam melakukan sesuatu dan tidak menunda-nundanya. Sikap cepat bergerak melakukan sesuatu merupakan sikap yang sangat disenangi oleh masyarakat Bugis. Bahkan, masyarakat Bugis tidak menyukai orang-orang yang bersantai-santai dan bermalas-malasan dalam hidupnya.

Pappaseng di atas menggunakan analogi bertindak cepat dengan menginjakkan kaki pada ujung titian. Umumnya, masyarakat Bugis pada zaman dahulu sangat menghormati orang yang terlebih dahulu menginjakkan kaki pada sebuah titian, baik raja, maupun rakyat biasa. Orang tersebut akan dipersilakan untuk meniti terlebih dahulu. Dari hal itu, orang yang menginjakkan kaki terlebih dahulu, maka telah bertindak mendahului orang lain.

Pappaseng di atas mengandung implikatur atau maksud untuk mendorong masyarakat bertindak cepat. Seseorang yang ingin sukses dalam hidupnya, harus bergerak cepat mendahului orang lain dan tidak tinggal bermalas-malasan. Bergerak cepat juga tidak hanya sebatas bergerak cepat saja, melainkan harus didukung oleh keberanian, kreativitas dan inovasi.

Masyarakat Bugis sangat memercayai pepatah yang menyatakan bahwa tidak ada kebesaran tanpa perbuatan besar dan tidak ada perbuatan besar tanpa resiko yang besar. Dengan demikian, keberanian sangat diperlukan jika ingin menuju kesuksesan. Begitu pula dengan kreativitas. Di zaman sekarang ini, segalanya serba ada dan mudah memperolehnya. Persaingan pun sangat menonjol dan jika kreativitas tidak ada, maka

akan tenggelam dan hilang dari persaingan. Maka dari itu, kreativitas dan inovasi dalam menemukan dan menciptakan hal baru sangat diperlukan.

(1.e) *aja mulete ri wennang silampae*

Artinya: Jangan meniti pada benang selembur.

Konteks *pappaseng* tersebut berkaitan dengan larangan melakukan sesuatu yang meragukan, sia-sia, atau dapat membahayakan diri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber³ didapatkan informasi bahwa *pappaseng* tersebut digunakan untuk memberikan pesan bahwa pekerjaan yang manfaatnya lebih sedikit daripada *mudharatnya* lebih baik tidak dikerjakan.

Pappaseng tersebut menggunakan perumpamaan mengerjakan sesuatu yang sia-sia atau mendapatkan hasil yang meragukan ibarat berjalan di atas selembur benang. Berjalan di atas selembur benang secara logika dapat diartikan sebagai sesuatu yang mustahil atau sia-sia untuk dilakukan karena tujuan dari meniti itu tidak akan pernah tercapai. Begitu pula dalam melakukan sesuatu. Pekerjaan yang sifatnya ragu-ragu atau untung-untungan tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Bahkan, seluruh aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut dapat menjadi sia-sia.

Dengan demikian, implikatur dalam *pappaseng* tersebut mengajak kepada masyarakat untuk tidak melaksanakan suatu pekerjaan yang bersifat sia-sia, untung-untungan, atau bahkan yang dapat membahayakan diri karena hal itu seperti berjalan di atas selembur benang.

(1.f) *aja muancaji cakke awo*

Artinya: jangan menjadi tangkai bambu

Konteks dalam *pappaseng* tersebut berkaitan dengan larangan untuk menyerupai tangkai bambu. Orang-orang tua menggunakan *pappaseng* tersebut untuk mengingatkan anak-anaknya untuk tidak memiliki sifat seperti tangkai bambu. Tangkai bambu memiliki ukuran yang kecil, tetapi keras. Orang-orang yang sering melewati hutan bambu terkadang tergores atau tertusuk oleh tangkai bambu. Orang-orang Bugis menganggap bahwa tangkai bambu akan menggores atau melukai seseorang yang dekat dengannya.

Dari hal itu, maka maksud atau implikatur dalam *pappaseng* tersebut adalah larangan menjadi pribadi yang senantiasa melukai orang-orang di sekitarnya. Sebagai seorang manusia, hendaknya menjadi makhluk yang memberi manfaat kepada sekitarnya, bukan justru merusak atau menghancurkan sekitarnya.

(1.g) *uli canggoreng e narekko marakkoi macenno uninna*

Artinya: Kulit kacang jika sudah kering akan berbunyi nyaring

Konteks *pappaseng* tersebut berkaitan dengan perumpamaan orang bodoh seperti kulit kacang yang kering. *Pappaseng* tersebut umumnya dituturkan oleh orang-orang tua kepada anaknya dengan maksud mengajak anak-anaknya untuk tidak memiliki sifat seperti kulit kacang yang kering. Kulit kacang sendiri memiliki massa yang ringan. Kulit kacang akan bertambah ringan jika telah kering. Suara yang dihasilkan dari meremas kulit kacang yang kering itu pun lebih nyaring daripada kulit kacang yang tidak kering.

Maksud atau implikatur dalam *pappaseng* tersebut berkaitan dengan keadaan orang yang tidak berisi (bodoh). Pembicaraan-pembicaraan orang bodoh tidak memiliki manfaat. Bahkan, pembicaraannya ibarat angin lalu. Orang-orang bodoh pun terkadang lebih banyak berbicara. Bahkan, pada masalah yang tidak diketahuinya sekalipun. Kondisi berbeda justru ditemui pada orang-orang yang berisi (pandai). Mereka hanya berbicara ketika diminta dan berbicara ketika mengetahui duduk perkara suatu permasalahan.

Pappaseng tersebut serupa dengan pribahasa “tong kosong nyaring bunyinya”. Dengan demikian, secara tidak langsung *pappaseng* tersebut mengajak kita untuk tidak mencontoh perilaku orang-orang bodoh yang cenderung banyak berbicara omong kosong.

(1.h) *iapa naullei mabbawine uruane narekko mulleni nattuliliwi dapurengnge wekka pitu*

Artinya: Laki-laki yang boleh menikah adalah laki-laki yang bisa mengelilingi dapur tujuh kali.

Konteks *pappaseng* tersebut berkaitan dengan syarat laki-laki untuk menikah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap narasumber⁴ didapatkan informasi bahwa *pappaseng* tersebut umunya

³ Wawancara dengan Mappase, (50 tahun), Desa Polewali, Bone, 28 Juni 2025

⁴ Wawancara dengan Petta Patanjong, (55 tahun), Desa Polewali, Bone, 28 Juni 2024

dituturkan orang-orang yang memberikan nasihat pernikahan. Namun demikian, terkadang juga *pappaseng* tersebut dituturkan orang-orang tua kepada anak laki-lakinya ketika berniat untuk menikah. *Pappaseng* tersebut tidak dapat diartikan secara tekstual bahwa laki-laki harus mengelilingi dapur tujuh kali jika ingin menikah. Maksud *pappaseng* tersebut bukan demikian.

Implikatur atau maksud sesungguhnya dari *pappaseng* tersebut adalah seorang laki-laki yang ingin menikah, harus siap bertanggung jawab dalam menghidupi keluarganya. Perumpamaan dapur dalam *pappaseng* itu bermakna segala jenis kebutuhan. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa makanan dan minuman merupakan kebutuhan paling pokok atau primer bagi setiap manusia. Kebutuhan pokok tersebut harus dipenuhi demi kelangsungan hidup. Demikian pula dengan kebutuhan-kebutuhan lain. Hal itulah yang ingin disampaikan dalam *pappaseng* tersebut dengan mengambil perumpamaan dapur sebagai segala jenis kebutuhan.

Ada pun maksud mengelilinginya sebanyak tujuh kali yaitu seorang laki-laki atau suami harus mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga selama tujuh hari, mulai dari hari senin sampai hari ahad. Hal itu berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, seorang suami harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari. Jika hal itu dapat dilakukan, maka dia sudah siap untuk berkeluarga.

Dalam masyarakat Bugis, umumnya, laki-laki atau suami dianggap sebagai tulang punggung keluarga. Suami bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Umumnya, masyarakat Bugis merupakan masyarakat patriarkal yang menjadikan laki-laki sebagai pusat dan memiliki status sosial lebih tinggi dari perempuan.

(1.i) *uwae tetti e sebbo batu leppana*

Artinya: Air yang menetes melubangi batu.

Konteks *pappaseng* tersebut berkaitan dengan kondisi seseorang yang tidak pernah menyerah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Umumnya *pappaseng* tersebut dituturkan orang-orang tua kepada anaknya untuk tetap berusaha dan tidak pernah menyerah. *Pappaseng* tersebut menganalogikan tetes air secara terus menerus sebagai usaha. Walaupun air yang hanya setetes demi setetes mengenai sebuah batu, namun lama kelamaan batu tersebut akan berlubang juga. Begitu pun dengan usaha. Jika usaha dilakukan secara terus menerus, maka niscaya tujuan yang diinginkan akan tercapai.

Dari hal itu, maka *pappaseng* tersebut berisi implikatur atau bermaksud mengajak masyarakat untuk tidak pernah menyerah dalam mencapai sesuatu. Perumpamaan air yang setetes demi setetes mengenai batu dan akhirnya melubanginya dapat digunakan sebagai pegangan dalam berusaha.

Usaha yang dimaksud dalam *pappaseng* tersebut sangat luas. Tidak hanya terbatas pada usaha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat digunakan dalam hal belajar bagi siswa di sekolah.

Pappaseng Berwujud Elong

(2.a) *Duami kuala sappo, unganna panasae na bellona kanuku e*

Artinya: Hanya dua yang kujadikan pagar, yaitu bakal buah nangka dan penghias kuku.

Pappaseng di atas tergolong ke dalam bentuk *elong* (puisi atau lagu). Lebih jelasnya, *pappaseng* tersebut merupakan bagian dari *elong maliung bettuanna* yang merupakan puisi teka-teki.

Dalam *pappaseng* tersebut terkandung maksud tertentu. Untuk menemukan maksud di balik tuturan itu, terlebih dahulu harus dipahami kehidupan sosiokultural masyarakat Bugis. *Pappaseng* di atas menggunakan permainan bahasa pada tataran frasanya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber⁵, mengkaji dokumen-dokumen *lontaraq*, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, didapatkan informasi bahwa frasa *unganna panasae* bersinonim dengan kata *lempu* yang bermakna bakal buah nangka atau nangka muda. Jika dituliskan dalam aksara Bugis, kata *lempu* atau bakal buah nangka memiliki tulisan yang sama dengan kata *lempuq* yang bermakna jujur.

Lempu – bakal buah nangka → 

Lempuq – jujur → 

⁵ Wawancara dengan Mappasere, (50 tahun), Desa Polewali, Bone, 30 Juni 2025

Kemudian, frasa *bellona kanukue* merujuk kepada *pacci* yang bermakna pewarna atau penghias kuku. Jika dituliskan dalam aksara Bugis, kata *pacci* yang bermakna penghias kuku memiliki tulisan yang sama dengan kata *pacing* yang bermakna suci.

Pacci – penghias kuku → 
Pacing – suci → 

Dengan demikian, implikatur atau maksud yang terkandung dalam *pappaseng* tersebut adalah ada dua yang dijadikan pagar dalam kehidupan, yaitu kejujuran dan kesucian. Kedua hal tersebut merupakan sifat yang sangat penting dimiliki oleh manusia dalam mengarungi kehidupan. Dengan berpegang teguh pada dua hal tersebut, maka kehidupan akan berjalan dengan baik dan tidak akan mengalami keburukan.

Pappaseng-pappaseng yang telah dijelaskan di atas, baik yang berwujud *werekkada* maupun *elong*, mengandung banyak nilai-nilai pengajaran yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak dapat diketahui tanpa memahami maksud di balik tuturan *pappaseng-pappaseng* tersebut. Nilai-nilai yang dikandung dalam *pappaseng-pappaseng* di atas terdiri atas beberapa macam, seperti kejujuran yang tergambarkan dalam data 1.c dan 2.a, persatuan dan kesatuan dalam data 1.a, keadilan dalam data 1.b, bergerak cepat dan bekerja keras dalam data 1.d dan 1.i, ketelitian dalam data 1.e, kebermanfaatan dalam data 1.f, kebijaksanaan dalam data 1.g, dan tanggung jawab dalam data 1.h.

Keseluruhan nilai-nilai tersebut sepatutnya dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan, baik dalam kehidupan berindividu, berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Kemudian, dengan melihat banyaknya nilai-nilai pengajaran dalam *pappaseng*, sudah sepatutnya jika sastra tersebut tetap dipelihara dan diajarkan, serta diwariskan kepada generasi penerus. Baik dalam lingkungan formal, seperti di sekolah, maupun dalam lingkungan nonformal, seperti keluarga dan lingkungan sekitar.

Implikasi *Pappaseng* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Untuk di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah dasar, sastra lisan *pappaseng* dapat terus diajarkan dan diimplikasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengimplikasikan atau memanfaatkan *pappaseng* dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, antara lain:

Mengalihwahanakan bentuk sastra *pappaseng* ke bentuk sastra lain

Pappaseng yang mengandung beragam nilai luhur memiliki keterbatasan jika hanya dipelajari dalam pembelajaran bahasa daerah. Hal itu terjadi karena pembelajaran bahasa daerah termasuk ke dalam pembelajaran muatan lokal dan tidak semua sekolah memilih bahasa daerah sebagai muatan lokalnya. Dengan demikian, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pengenalan dan pengajaran *pappaseng* ke siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan mengubah atau mengalihwahanakan bentuknya ke bentuk sastra lain, seperti cerita atau prosa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Konten *pappaseng* dapat diintegrasikan ke dalam cerita dongeng atau cerita pendek yang dibuat. Tentunya cerita tersebut disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan siswa sekolah dasar.

Dengan pengubahan atau pengalihwahanakan, membuka kesempatan untuk menghadirkan karya sastra berupa prosa yang beragam idenya. Bahkan, isi cerita tidak jauh dari kehidupan siswa yang notabennya bersuku Bugis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadan (2019) yang menyatakan bahwa sastra lisan *pappaseng* dapat diintegrasikan atau dialihwahanakan ke bentuk sastra prosa untuk mengurangi keterbatasan *pappaseng* yang hanya ditemukan dalam pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis.

Menggunakan tuturan *pappaseng* ketika bercerita atau mendongeng.

Guru atau pendidik, ketika mengajarkan sastra kepada siswa sekolah dasar, tidak terlepas dari kegiatan bercerita atau mendongeng. Dalam kegiatan itulah, guru dapat menyelipkan tuturan *pappaseng* kepada siswa. Hal itu bertujuan untuk memperkenalkan sastra lisan *pappaseng* kepada mereka dan juga menarik perhatian serta rasa ingin tahu mereka mengenai *pappaseng*. Hal itu sejalan dengan pernyataan Oktasari & Kasanova

(2023) yang menyatakan bahwa kegiatan bersastra kepada siswa sekolah dasar lewat cerita rakyat atau dongeng dapat melatih keingintahuan mereka dan menanamkan nilai karakter kepada mereka.

Mengajarkan *pappaseng* dalam pembelajaran bahasa daerah.

Pappaseng dapat ditemukan dalam pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis. Walaupun terdapat keterbatasan pengajaran bahasa daerah karena termasuk pembelajaran muatan lokal dan tidak semua sekolah dasar memilih bahasa daerah sebagai uatan lokalnya, *pappaseng* tetap dapat diajarkan jika sekolah tersebut mengajarkan bahasa daerah. Hal itu sejalan dengan hasil temuan Ramadan (2025) bahwa *pappaseng* dapat menjadi materi ajar dalam pembelajaran bahasa daerah pada jenjang sekolah dasar, khususnya bahasa Bugis.

Dalam pembelajaran itulah *pappaseng* dapat diperkenalkan kepada siswa. Dimulai dari cara membacanya dalam aksara *lontaraq* sampai pada memahami makna yang terkandung dalam *pappaseng* tersebut. Penyampaian pembelajaran tersebut juga dapat memanfaatkan media, seperti aplikasi-aplikasi digital (Mariani & Ramadan, 2024). Hal itu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur *pappaseng* kepada siswa dan siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* yang menggunakan bahasa konotatif ditemukan dalam wujud *werekkada* (ungkapan atau pribahasa) dan *elong* (puisi atau lagu). Masing-masing *pappaseng* tersebut mengandung implikatur tertentu. Misalnya, pada *pappaseng werekkada aju maluruemmi riala parewa bola*. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut mengajak para pemimpin untuk memiliki sikap jujur atau lurus dan kuat karena pemimpin itu ibarat sebuah tiang penyangga rumah. Tiang tersebut harus lurus dan kuat agar rumah tersebut dapat terus bertahan dari segala jenis bahaya, seperti cuaca panas, hujan, badai, dan lain-lain.

Begitu pula pada *pappaseng elong Duami kuala sappo, unganna panasae na bellona kanuku e* memiliki implikatur tertentu. Tuturan *pappaseng* tersebut mengajak manusia untuk menjadikan kejujuran dan kesucian sebagai pagar dalam menjalani kehidupan. Dengan memiliki kedua hal tersebut, kehidupan yang dijalani akan berlangsung dengan baik dan terhindar dari segala keburukan.

Secara umum, implikatur dalam beberapa *pappaseng* yang ditemukan dapat membantu pembaca secara khusus dan masyarakat secara umum dalam menemukan nilai-nilai pengajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Pappaseng* yang ditemukan banyak mengandung nilai-nilai, seperti nilai kejujuran, persatuan, keadilan, kerja keras, cepat tanggap, teliti, kebermanfaatan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan pantang menyerah. Semua nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk semakin memperkuat karakter masyarakat. Terlebih saat ini pemerintah semakin menggencarkan pendidikan berbasis karakter. Dengan demikian, sudah seharusnya jika *pappaseng* semakin dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Untuk pendidikan formal, khususnya sekolah dasar, *pappaseng* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra dengan beberapa cara, yaitu (a) mengubah atau mengalihwahkan bentuk sastra *pappaseng* ke bentuk sastra lainnya, (b) menyisipkan atau menggunakan sastra *pappaseng* ketika bercerita atau mendongeng, dan (c) mengajarkan *pappaseng* dalam pembelajaran bahasa daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272-284.
- Achmad., & Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (1999). Nilai Edukatif Pappaseng dalam Sastra Bugis. Bunga rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sasta III. Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Djadjasudarma, T.F. (2010). *Wacana*. Bandung: Refika Aditama.

- Elfira, M. (2013). *Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Haddade, M. N. (1986). *Ungkapan, Pribahasa, dan Paseng sastra Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. 41-58.
- Kamaluddin. (2017). The Use of Buginese Ancestors' Messages. *Juornal Noken*, 3(1), 11-20.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Mariani, S., & Ramadan, S. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Powtoon sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Madrasah Ibtidaiyah Research Journal*, 2(2), 132-138. Doi: <https://doi.org/10.30863/maraja.v2i2.5598>
- Mattalitti, M. A. (1986). *Pappaseng To Rioluta Wasiat Orang Dahulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustafa. (2014). Refleksi Kejujuran Masyarakat Bugis dalam Pappasengna To Maccae Ri Luwu Sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone. *Sawerigading*, 20(3), 455-462.
- Nuraini, C. (2015). Kajian Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Fungsi, dan Nilai dalam Puisi Pupujian di Kecamatan Cilamaya, Wetan, Kabupaten Karawang, serta Pelestariannya. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Oktasari, A., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 5(4), 12017-12025. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2163>
- Pelras C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Rahmi, S. (2016). Karakteristik Pridadi Ideal Konselor dalam Perspektif Budaya Bugis. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 107-113.
- Ramadan, S., & Usman, U. (2016). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 80-89. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3796>
- Ramadan, S., Rengko, S., & Kosasih, E. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Ada Pappaseng. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 769-778.
- Ramadan, S. (2019). Makna Dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pappaseng dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ramadan, S. (2025). The Values of Islamic Education in Pappaseng of the Bugis Tribe and Its Implementation in Elementary School Learning. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 19(1), 68–81. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v19i1.8712>
- Rosidi, I. (2009). "Contoh Proposal Penelitian: Bentuk Implikatur dalam Kegiatan Transaksi di Koperasi Siswa SMKN kota Pasuruan". <http://guruumbakrie.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 19.40 WIB).
- Said, D.M., & M. Ide. (1977). *Dictionary of Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, dkk. (1998). *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sugirma. (2017). Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran Melalui Petuah Bugis "Pappaseng to Riyolo". *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 2(1), 37-54.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang Presindo.

- Syamsudduha, dkk. (2014). Educational Value and Character in Pappaseng Bugis (Buginese Message). *Journal of Language Teaching & Research*, 5(5), 1092-1102.
- Teeuw, A. (1988). Javanistic tendencies in recent Indonesian literature. *Tenggara: Journal of Southeast Asian Literature*, 21-22.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. England: Oxford University Press (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.